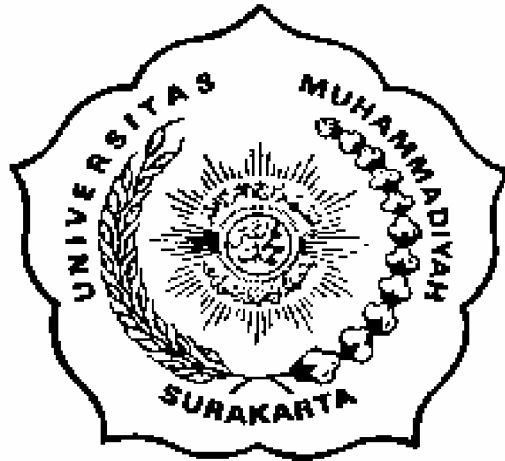


**PARTISIPASI PONDOK PESANTREN AL-MANAR SALATIGA
DALAM PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN
TERHADAP SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

**DWI MAHRUSSALIM
NIM. G000050124**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat. Setiap orang sejak awal sampai akhir hayatnya berurusan dengan pendidikan, baik itu pendidikan untuk diri sendiri, anak-anak (keluarga) maupun untuk lingkungan masyarakat. Pendidikan ini pada dasarnya adalah merupakan kewajiban untuk selalu menyempurnakan dirinya, kualitas hidup dan bertanggung jawab atas amanah sebagai khalifah.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah kemasyarakatan bahkan sebagai lembaga perjuangan, telah memberikan andil sangat besar. Baik pada waktu membebaskan tanah air maupun dalam rangka ikut serta mencerdaskan serta meningkatkan taraf hidup rakyat negara Indonesia.

Pendidikan di pondok pesantren (tidak diarahkan untuk memasuki dunia kerja *employment* di dalam hierarki pemerintahan sebagai pegawai negeri). Pendidikan di pondok pesantren lebih diarahkan kepada pembinaan manusia sebagai insan muslim yang berbekal iman, ilmu akhlak, berbagai kecakapan yang diajarkan dan dilatihkan untuk mampu mengembangkan diri

dalam berbagai kemungkinan di masyarakat yang mempunyai berbagai lapangan hidup dan lapangan perjuangan yang luas, dimana masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis (M.Habib Chirzin, 1977:5).

Problematika utama yang dihadapi oleh santri di dalam masyarakat kelak adalah masalah pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola santri di bawah naungan Kyai. Sebagai suatu sistem telah mampu turut serta menampung minat rakyat untuk belajar disaat sebagian masyarakat Indonesia belum mampu memperoleh kesempatan untuk menikmati pendidikan formal dimasa penjajahan hingga merdeka. Sistem pesantren sangat terbuka dan menawarkan kebebasan berorientasi yang tidak membutuhkan biaya mahal, sehingga mampu menampung minat masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan kemasyarakatan pondok pesantren mempunyai peranan dalam mengembangkan santri nanti kalau sudah terjun di masyarakat. Pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Melihat fungsi dan peranan pondok pesantren dalam pendidikan kemasyarakatan di atas maka penulis tertarik meneliti tentang keberadaan pondok pesantren al-Manar, di mana ia tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak sumbangannya dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup. Di pondok pesantren Al-Manar juga mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan dan lembaga

kemasyarakatan sudah dicobakan sebagai sebuah sistem yang ekologis. Pihak pondok pesantren berusaha dengan sungguh sungguh mencari cara yang tidak lepas dari lingkungan agar tidak tercabut dari akarnya. Karena pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang tidak boleh dilupakan. Dan mempunyai cita-cita untuk menjadikan pondok pesantren Al-Manar menjadi laboratorium masyarakat yang tradisional.

Pendidikan kemasyarakatan arahnya bukan sekedar untuk penyiapan pengetahuan dan ketrampilan guna memasuki lapangan kerja, tetapi lebih dari itu yaitu berfungsi untuk melayani aneka ragam kebutuhan pendidikan di masyarakat, tentu saja layanannya melalui jalur luar sekolah, biasanya berfungsi sebagai suplemen, komplemen dan atau pengganti dari pendidikan sistem persekolahan.

Pendidikan kemasyarakatan di pondok pesantren Al-Manar sudah wajar jika perlu ditata dan terpadu di dalam sistem pendidikan Nasional. Dalam hubungan tersebut, komisi pembaharuan pendidikan Nasional berpendapat bahwa: "Pendidikan kemasyarakatan sebagai satu gerakan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan jenis pendidikan yang mempunyai jangkauan luas". Oleh karena itu, pendidikan kemasyarakatan harus didukung oleh sistem pengolahan yang kuat dan jelas. Dalam hubungan ini perlu di pertimbangkan, upaya pendidikan kemasyarakatan dikelola oleh satu badan pemerintahan non-departemen yang merupakan badan koordinasi pendidikan kemasyarakatan dengan lingkup kewenangan dan tanggung jawab

sendiri dan memperoleh anggaran secara tersendiri. (Sanapiyah Faisal, 1981:56).

Menurut Sanapiah Faisal istilah “*learning society*” menunjukkan pada kenyataan di mana warga secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap segi kehidupannya. Dalam hubungan ini, bukan lagi warga masyarakat yang di tarik untuk mengikuti pendidikan pada suatu lembaga resmi (sekolah atau kursus), akan tetapi warga masyarakat secara sadar melakukan aktivitas belajar individual mandiri. Aktivitas belajar mandiri tersebut bukan hanya dengan jalan membaca buku, majalah/surat kabar, mendengarkan radio atau menyaksikan TV akan tetapi ada kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, ketrampilan dan pandangan-pandangan hidup dari manapun, dari siapapun, dari apapun, kapanpun jadi di tempat kerja, di organisasi profesi, di kelompok keagamaan, di tengah masyarakat, di perpustakaan dan di pusat-pusat studi lainnya. (1981:46).

Sedangkan menurut Mansur Faqih salah satu gagasan yang selalu disertakan dalam setiap proyek kerjasama adalah perlunya ideologi pengembangan masyarakat yang mana menggunakan pendekatan partisipasi dan swadaya serta gagasan demokratisasi masyarakat.

Pengembangan masyarakat adalah suatu integrasi antara penelitian dan aksi di mana masyarakat yang menjadi pelaku utamanya. Setiap kegiatan dipastikan benar menjadi kebutuhan nyata (*real need*) masyarakat. Dengan begitu taksiran kebutuhan (*need assessment*) menjadi pusat keseluruhan kegiatan. Tugas dari pesantren sebagai motivator adalah mengalih kelolakan

kemampuan untuk melakukan taksiran kebutuhan. (Mansoer Faqih, dalam Manfred Oepen, 1988:152-153).

Program pengembangan masyarakat berorientasi kepada pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu membantu masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri. Keberadaan masyarakat dihormati hak-haknya, ketrampilan dan aspirasi juga di bantu dalam menata nilai lingkungan budayanya. Artinya seluruh proses kegiatan ini merupakan proses pendidikan bagi masyarakat. (M. Dawam Rahardjo, 1988:216).

Dengan mengembangkan komponen-komponen di pondok pesantren, maka peranan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan akan segera terwujud. Hal ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pondok pesantren diharapkan mampu memenuhi tuntutan pembangunan masyarakat.

Pada zaman dahulu bagi masyarakat desa yang terpencil, pesantren telah menampung dan berperan memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak yang tidak tertampung pada sekolah-sekolah model klasikal, baik karena alasan biaya maupun keadaan wilayah. Pendidikan yang diberikan oleh pesantren telah cukup untuk membekali para santri supaya mampu menjalani dan menghadapi kehidupan dengan berbagai macam problematika. (M. Dawam Rahardjo, 1994:5)

Jadi pesantren untuk memajukan kedua belah pihak (pondok Al-manar dengan santri) serta mengusahakan terciptanya hubungan timbal balik yang

saling menguntungkan. Kerjasama ini menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi pesantren dan santri secara keseluruhan juga menjadi alat bagi pembinaan dan pendidikan agama, terselenggaranya usaha dan kelancaran program pesantren.

Beberapa masalah di atas maka, penulis tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk partisipasi pondok pesantren Al-manar terhadap pendidikan kemasyarakatan (keikutsertaan pondok pesantren dalam mendidik santri dalam pendidikan kemasyarakatan) dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bentuk-bentuk pendidikan tersebut.

B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah ini dikemukakan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penafsiran judul yang penulis maksudkan, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan di sini:

1. Partisipasi

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris *Participation* yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. (John. M. Echols dan Hasan Shadily, 1984:449). Makna lain dari partisipasi adalah pengambilan bagian (di dalamnya), keikutsertaan, peranserta, penggabungan diri (menjadi peserta). (Pius. A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Arkola, 1994:585). Jadi yang dimaksud partisipasi di sini adalah keikutsertaan Pondok Pesantren Al-Manar Bener dalam pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan termasuk juga di dalamnya pembangunan dan pengembangan santri.

2. Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu Agama Islam kepada santri-santrinya yang berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren. (Depag RI, 2003:4).

Pondok pesantren Al-Manar merupakan sebuah Lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengajarkan ilmu keagamaan dan juga ilmu pengetahuan umum. Sistem yang digunakan dalam pendidikan dan pengajarannya menggunakan model klasikal atau madrasah.

3. Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diarahkan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. (Ramayulis, 1994:1).

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang

dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. (Ramayulis, 1994:2).

Sedangkan kemasyarakatan berasal dari kata dasar “masyarakat” dan mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”. Masyarakat itu sendiri mempunyai makna sejumlah orang yang hidup bersama disuatu tempat yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Peter Salim, 1991:945). Kata lain dari masyarakat yang semakna adalah sosial, dalam Bahasa Inggris “*social*” yang artinya pergaulan dan perhubungan manusia dengan kehidupan kelompok yang teratur. (Sidi Gazalba, 1989:11).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan kemasyarakatan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa, mengenai masyarakat atau suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dan mempunyai tujuan tertentu serta berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud: “Partisipasi Pondok Pesantren Al-Manar Dalam Pendidikan Kemasyarakatan terhadap santri” adalah keikutsertaan pondok pesantren Al-Manar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran

yang mengajarkan peserta didik atau siswa untuk mengetahui berbagai persoalan yang ada di masyarakat sehingga ia mampu memasyarakat dan menjadikan diri sebagai anggota masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penegasan istilah diatas, maka dapat diangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi pondok pesantren Al-Manar dalam pendidikan kemasyarakatan kepada santri ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kemasyarakatan kepada santri?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk menemukan bentuk partisipasi pondok pesantren Al-Manar terhadap pendidikan kemasyarakatan.
- b. Untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan partisipasi dalam pendidikan kemasyarakatan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan bagi dunia pendidikan Islam dan pengembangan santri pondok pesantren.

- b. Berguna untuk mengangkat citra lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren.
- c. Bagi pondok pesantren Al-Manar, dapat memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pendidikan santri.

E. Telaah Pustaka

Penelitian pondok pesantren sudah banyak dilakukan oleh peneliti seperti yang pernah dilakukan diantaranya:

M. Sukron (STAIN Salatiga, 2006) dalam skripsinya berjudul *“Pendidikan Partisipatif di Pesantren”* (studi atas fenomena Bahsul Masail di Pon-Pes Tremas Pacitan Jawa Timur), menyimpulkan perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran dan sekaligus evaluasi pembelajaran yang telah terlaksana, bahwa setiap pendidikan itu harus ada evaluasi

Ninik Fitriyalina (UMS, 2005) dalam skripsinya berjudul *“Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati”* tahun 1980-2004, menyimpulkan bahwa perkembangan kurikulum dibagi menjadi dua periode: periode pertama tahun 1980-1990 disebut periode tradisional, karena dalam periode pembelajaran menerapkan sistem sorogan dan bandungan. Periode kedua: antara tahun 1991-2004 di sebut sistem klasikal. Pada periode ini ditandai dengan adanya kelas-kelas dalam pembelajaran dan semakin banyaknya buku acuan yang digunakan pondok pesantren.

Sa'adatul Khalimah (STAIN Salatiga, 2004/2005) dalam skripsinya berjudul "*Partisipasi Orang Tua siswa Madrasah Aliah Islamiyah Assorkati Salatiga dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah*" menyimpulkan bahwa Partisipasi Orang Tua siswa Madrasah Aliah Islamiyah Assorkati ternyata cukup besar dalam pendanaan terbukti dalam jumlah dana yang dimiliki 48% berasal dari orang tua. Orang tua siswa MAI juga ikut serta berperan aktif dalam setiap pengambilan keputusan.

Berpijak pada penelitian-penelitian sejenis yang sempat dikemukakan penulis tampak belum pernah ada penelitian tentang "*Partisipasi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga dalam Pendidikan Kemasyarakatan*". Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kriteria kebaruan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini berupa penelitian lapangan penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. (Robert B dan Steven J. yang dikutip Leay Moloeng, 1993 : 3).

2. Subyek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto. 1996:108). Sedangkan populasi menurut Sutrisno Hadi (1990:53) adalah keseluruhan wilayah individu, obyek atau peristiwa untuk

digeneralisasikan. Dan menurut Sri ningsih (1983:87) populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama.

Beberapa pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh individu atau obyek penelitian yang di dalamnya terdapat satu atau lebih sifat yang sama, yang merupakan daerah untuk digeneralisasikan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri dan ustadz Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga.jumlah ustadz 40 orang dan jumlah santri 280 dengan jumlah keseluruhan 320 orang .

b. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Hadi, 1990:57). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998:117) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang mewakili untuk diteliti baik dari santri dan unsur ustadz. Dari unsur ustadz diambil 50% dari anggota sampel ,yaitu 20 orang dari 40.Sedangkan dari unsur santri diambil 20% dari jumlah sampel, yaitu 56 orang dari 280 , (Arikunto, 1998:120).

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Adalah sebuah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti. (Sutrisno Hadi, UGM:131). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data keadaan lokasi umum penelitian, keadaan pondok pesantren, keadaan fasilitas yang ada, keadaan masyarakat sehingga dapat diperoleh deskripsi umum mengenai keadaan lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Manar.

b. Interview

Adalah metode pengumpulan data dengan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain mendengarkan dengan telinganya sendiri. (Winarno Surakhmad, 1985:132).

Dengan metode ini penulis mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan dan partisipasi dari pondok pesantren Al-Manar dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode atau alat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, notulen, agenda dan lain sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1998:236). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum pondok pesantren, struktur kepengurusan dan jadwal seluruh kegiatan pondok pesantren.

4. Metode Analisis Data

Setelah data selesai terkumpulkan dengan lengkap dari laporan, tahapan berikutnya adalah tahap analisis data untuk dapat di ambil kesimpulan sesuai dengan jenisnya. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke-dalam bentuk yang lebih mudah di baca. Atau usaha yang konkrit untuk membuat data berbicara. (Winarno Surakhmad, 1985:163)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga dalam menganalisis data juga menggunakan analisis data kualitatif. Yaitu berpikir berdasarkan realitas proses sehingga yang penting bukan prosentasenya tetapi upaya dalam memecahkan berbagai macam persoalan dalam arti pemaknaan proses tersebut.

Analisis kualitatif adalah analisa data dengan menggunakan analisis deskriptif non statistic melalui penjelasan kata-kata yang akhirnya dapat di tarik suatu kesimpulan. Secara garis besar langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu persiapan, tabulasi atau perumusan data dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1998:240). Dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif ini, maka menggunakan pola berpikir deskriptif analisis induktif.

Induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari faktor-faktor khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari faktor dan peristiwa konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.(SutrisnoHadi,UGM:42).

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, gambar, foto dan lain sebagainya.
- b. Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti.
- c. Penyusunan dalam satuan-satuan, pertama satuan itu harus mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti, dan kedua satuan-satuan itu harus dapat disatukan.
- d. Kategori, yaitu penyusunan kategori yang dalam hal ini salah satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.
- e. Pemeriksaan keabsahan data, yaitu pemeriksaan data yang di dapat secara keseluruhan untuk memastikan apakah sudah valid atau masih ada yang dilakukan pengulangan atau revisi. (Lexi J. Moleong, 2001:190-193)

Sedangkan proses analisis data dilakukan setelah data yang diperoleh sudah final artinya tidak lagi melakukan wawancara atau observasi untuk mencari informasi. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi kemudian ditafsirkan dengan akal sehat (*common sense*) lantas di pilah-pilah kemudian dibandingkan satu dengan yang lain. Apabila data-data yang ada sudah dapat di pahami, maka dapat dilakukan usaha pencarian kekeliruan atau kekurangan yang utama untuk kemudian diselesaikan, untuk menemukan

konsep-konsep pemecahan masalah dari sudut pandang sumber data itu.
(Hadari Nawawi dan H.Mimi, 1966:189-191)

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini dalam pembahasannya di bagi menjadi 5 bab yang sebelumnya diawali dengan halaman formalitas, yaitu halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya penulis menjelaskan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan Yang Berisi. Bab pertama meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Partisipasi dan Pendidikan Kemasyarakatan. Pada bab ini memuat pengertian partisipasi, bentuk partisipasi, pengertian pendidikan kemasyarakatan, dasar pendidikan kemasyarakatan, dan faktor-faktor pendidikan kemasyarakatan.

BAB III : Gambaran Umum dan Partisipasi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga. Dalam bab Ketiga berisi gambaran umum pondok pesantren Al-manar, sejarah berdiri, letak geografis, pendidikan dan pengajaran, kurikulum pondok pesantren Al-Manar, struktur organisasi, keadaan santri aktivitas santri dan keadaan ustadz, sarana dan prasarana, bentuk-bentuk partisipasi pondok pesantren Al-Manar dalam pendidikan kemasyarakatan.

BAB IV : Analisis Data. Pada bab ini berisi tentang bentuk-bentuk partisipasi pondok pesantren Al-Manar dalam pendidikan kemasyarakatan, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB V : Penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran kemudian pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran.